

CITRA PEREMPUAN DALAM *CLOCHETTE* DAN *MADAME BAPTISTE* KARYA GUY DE MAUPASSANT

Lubna Sungkar

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract

This is a study of two short stories, "Clochette" and "Madame Baptise", written by Guy de Maupassant. This study focuses on two female characters who have experienced physical and psychological violence until they died. The violence is caused not only by male society but also by female society. The study answers a research problem, that is how male culture constructs female stereotypes. By using feminism perspective, this research shows that the two short stories support patriarchal ideology in which the dichotomic image construction for female and male is blurred

Key words: *dichotomy, patriarchy, stereotype, feminism*

Abstrak

Paper ini membahas dua cerpen Guy de Maupassant yang berjudul "Clochette" dan "Madame Baptiste". Fokus kajian ini adalah pada dua tokoh perempuan yang telah mengalami kekerasan fisik dan psikis sampai mereka meninggal dunia. Kekerasan tersebut disebabkan tidak saja oleh kaum laki-laki tetapi juga oleh kaum perempuan. Kajian ini menjawab permasalahan bagaimana budaya laki-laki membangun stereotip perempuan. Dengan menggunakan perspektif feminisme kajian ini memperlihatkan bahwa kedua cerpen tersebut mendukung ideologi patriarki yang mengaburkan dikotomi laki-laki dan perempuan.

Kata kunci: *dikotomi, patriarki, stereotip, feminisme*

1. Pendahuluan.

Berbicara tentang kesusastraan Prancis, nama Guy De Maupassant tidak asing lagi seperti halnya berbicara Goethe dalam kesusastraan Jerman atau Shakespeare dalam kesusastraan Inggris karena nama-nama tersebut merepresentasikan kesusastraan tempat kelahirannya. Ia dikenal sebagai pengarang cerita pendek yang sangat produktif (300 cerpen dan 6 roman) dan karya-karya Guy De Maupassant dapat dianggap sebagai karya sastra dunia karena telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Di samping itu, lebih dari 130 karyanya telah diadaptasi ke dalam film.

Guy de Maupassant lahir pada tanggal 5 Agustus 1850 di kastil Miromesnil di Tourville-sur-Arques, dekat Dieppe dan wafat pada tahun 1893. Dalam meniti

kariernya sebagai penulis, ia mendapat bimbingan dari Gustave Flaubert, pengarang *Madame Bovary* yang menggemparkan ketika diterbitkan karena apa yang digambarkan dianggap melanggar norma sosial pada masa itu. Dalam menciptakan karyanya Maupassant senantiasa mengamati kenyataan yang ada dalam masyarakat dengan penglihatan baru dan berusaha menggali hal-hal yang orisinal dan belum terjamah. Ia diterima di lingkungan sastrawan dan pintu kalangan atas terbuka baginya. Gaya hidupnya sangat hedonis dan akibat kerja kerasnya kondisi fisik dan mentalnya terganggu. Ia dirasuki rasa pesimis, baginya agama dan persahabatan hanyalah tipuan belaka. Kebodohan manusia sangat mengecewakan dan menakutkan. Perasaan-perasaan itu menghantui hidupnya sehingga akhirnya ia menderita gangguan jiwa sampai meninggal pada tahun 1893.

Berkenaan dengan gaya penulisannya, ia dikenal sebagai pengarang realis. Pengamatannya tentang apa yang diketahui diolah dengan imajinasinya dan dirakit dengan kata-kata dalam kalimat-kalimat sebaik mungkin sehingga karya-karyanya memiliki nilai yang lebih dibanding penulis lain. Ia mampu menggali unsur-unsur universal dan abadi dan seringkali menampilkan latar tempat yang ia kenal dengan baik. Kota-kota kecil dengan warna lokal, prasangka borjuis dan keinginannya menyerang agama sering kali tergambar dalam karya-karyanya dengan penggunaan bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh pembaca tua maupun muda. Ketika ia mulai sakit, penilaiannya tentang eksistensi manusia tidak terlalu buruk. Ia memberi tempat pada kebaikan dan emosi, rasa simpati bagi orang-orang kecil. Menjelang akhir hayatnya, puluhan novelnya didasari inspirasi rasa takut.

Hal menonjol yang dikemukakan oleh Maupassant tentang karakter-karakter perempuan dalam cerita pendeknya dibayangi komunitas tempat tinggalnya atau sosok-sosok yang pernah ia kenal dan ia ketahui. Dalam dua cerpennya yang berjudul *Clochette* dalam kumpulan cerpennya yang berjudul *Le Horla* dan *Madame Baptiste* dalam bukunya *Mademoiselle Fifi* (2007), pusat ceritanya tentang tragedi perempuan dalam lingkungan tradisional dan kentalnya budaya atau ideologi patriarki. Dengan cermat Maupassant menggambarkan bagaimana citra perempuan dalam dua cerpen tersebut diungkapkan dari kaca mata narator laki-laki. Oleh karena itu, permasalahan yang akan diuraikan dalam tulisan ini adalah bagaimana stereotipe-stereotipe mengenai citra perempuan dalam pandangan budaya laki-laki. Dan pertanyaan yang muncul kemudian apakah kedua cerpen ini mengukuhkan atau mendobrak budaya tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

Kajian dalam paper ini menggunakan pendekatan **feminis** yang pada dasarnya menyoroti permasalahan yang menimpa keberadaan perempuan terkait gendernya. Sebagai konstruksi sosial, gender, dan juga peran gender,

seringkali sangat membatasi seorang perempuan untuk mencapai tahap-tahap keberadaannya.

Seperti telah banyak disinggung oleh kaum feminis, dunia ini adalah dunia yang diciptakan untuk dan oleh laki-laki. Dunia ini adalah sebuah tempat laki-laki secara bebas mendapatkan hak-hak istimewa. Dunia ini adalah dunia yang bercorak patriarkhi. Patriarkhi adalah sebuah sistem yang melalui berbagai tatanan (sosial, ekonomi, politik) memberikan hak-hak istimewa (*privilèges*) bagi kaum laki-laki dengan demikian kaum laki-laki akan mendapatkan prioritas dan kekuasaan. Sebagai imbasnya secara langsung dan tidak langsung laki-laki akan melakukan penindasan terhadap perempuan secara nyata atau terselubung (Budianta, 2006: 207). Dengan demikian, segala macam bentuk konstruksi sosial dan praktik-praktik yang ada di dalamnya terkonstruksi oleh budaya patriarkhi tersebut. Budaya tersebut merupakan budaya dominan yang telah terkonstruksi pada kehidupan manusia selama berabad-abad. Di mulai dari mitos tentang Adam dan Hawa hingga budaya populer saat ini semua terkonstruksi berdasarkan budaya patriarkhi yang telah termanifestasi dan bahkan bersifat laten dalam kehidupan manusia. Gender merupakan salah satu konsep yang terinternalisasi dan terkonstruksi oleh budaya tersebut. Memahami konsep gender sangat penting karena masalah gender adalah sebuah masalah penting dalam kebudayaan manusia sehingga ada banyak struktur dan praktik-praktik yang mendorong masyarakat untuk membuat konsep mengenai perilaku-perilaku dan identitas wanita dan pria dalam masyarakat. Gender merupakan pembedaan-pembedaan bersifat sosial yang dikenakan atas perbedaan biologis yang ada antara jenis-jenis kelamin (Budianta, 2006: 203).

Dengan adanya istilah gender dalam masyarakat maka muncul pembeda-pembeda yang ada dalam hubungan perempuan dan laki-laki. Bahkan muncul stereotip-stereotip yang sudah menjadi hal yang dianggap lumrah di dalam masyarakat. Stereotipe perempuan tidak dapat dilepaskan dari aturan sistem masyarakat patriarkhi. Stereotip merupakan sebuah cara memandang sesuatu berdasarkan ide-ide atau ideologi tertentu sehingga menciptakan sebuah pencitraan terhadap sesuatu yang sesuai dengan konsep-konsep yang digunakan sebagai acuan sehingga menimbulkan kesan generalisasi. Dalam budaya patriarkhi yang berdasarkan ideologi phallosentrisme, stereotip mengenai perempuan sangatlah mudah ditemui karena setiap hal dipandang berdasarkan sudut pandang laki-laki. Hal ini juga mempengaruhi peran gender perempuan sehingga mengakibatkan subordinasi perempuan di bawah laki-laki. Dalam budaya yang bercorak patriarkhi ini pendefinisian perempuan didasarkan pada tubuh perempuan itu sendiri, tubuh perempuan dianggap sebagai sebuah materi yang membungkus esensi dan *ekstensi* perempuan sebagai manusia. Legitimasi perempuan lewat pendefinisian biologis di mana perempuan mempunyai kemampuan untuk hamil, lemah, sensitif, dan emosional mengakibatkan peran publik perempuan menjadi terbatas dan mengakibatkan posisinya tidak setara

dengan laki-laki. Pendefinisian tubuh perempuan secara biologis juga dilengkapi dengan atribut-atribut yang melekat di dalamnya sebagai makhluk keibuan, perawat, suci, sopan dan lemah-lembut menampilkan sosok yang dapat diterima dalam masyarakat bercorak patriarki. Namun apabila pencitraan perempuan tidak sesuai dogma-dogma patriarki maka sang perempuan tersebut akan dihina, dikucilkan, dan dikecam oleh masyarakat tersebut (Arivia, 2006: 85-86).

Sebagai contoh perempuan diidentikkan sebagai sosok yang lembut, lemah, sopan dan lain sebagainya. Dan sebaliknya laki-laki diidentikkan sebagai sosok yang kasar, kuat, pemimpin dan lain sebagainya. Hal ini didukung oleh norma-norma yang ada baik norma sosial maupun agama. Oleh karena *other* itu, perempuan menjadi sosok atau pihak yang tak diperhatikan dan hanya menjadi yang lain (*other*) (Arivia, 2003: 130) Di samping itu perempuan juga cenderung tertindas dan rawan akan bahaya kekerasan. Terlebih dengan adanya paham palosentrisme (*phallosentrism*) yang digunakan untuk mendeskripsikan anggapan masyarakat bahwa *phallus* atau penis merupakan simbol kekuasaan, dan meyakini bahwa atribut maskulinitas merupakan definisi norma kultural dan istilah ini juga merupakan suatu acuan yang mempunyai kecenderungan untuk menggunakan sudut pandang laki-laki dalam memberi batasan sesuatu dan memandang segala sesuatu dalam kehidupan sehingga perempuan terkonsepsi sebagai pihak yang tidak diperhitungkan dan bahkan mudah sekali mengalami penindasan. (Budianta, 2006: 27)

Karena dominasi budaya patriarki pulalah produksi dan penerimaan karya sastra berada ditangan kaum laki-laki. Pada umumnya karya sastra ditulis dan juga dikritik oleh kaum laki-laki. Dalam dunia sastra yang penuh imajinasi, karakter tokoh laki-laki digambarkan sebagai seseorang yang memiliki ciri-ciri kepahlawanan dan penggambaran perempuan sesuai pula dengan imajinasi mereka (laki-laki). Tokoh perempuan dapat menjadi pahlawan (*heroine*) apabila sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditentukan kaum laki-laki (Helwig, 2008: 10-11).

Karya sastra yang pada umumnya adalah karya laki-laki menampilkan stereotip seperti telah disebutkan di atas yang tentu saja tidak adil karena jauh dari itu semua perempuan juga memiliki perasaan-perasaan yang sangat pribadi, seperti penderitaan, kekecewaan, cinta dan hal tersebut tentu saja hanya mampu diungkapkan secara tepat oleh sang empunya tubuh yaitu perempuan itu sendiri (Djayanegara, 2000: 9).

Untuk memahami perempuan dengan segala masalahnya maka kritik sastra feminis merupakan jalan yang tepat untuk dipilih (Showalter, 1985: 3). Kritik sastra ini memiliki tiga paradigma, yaitu pada tahap pertama meneliti dengan kritis mengenai citra stereotip perempuan. Hal ini menunjukkan cara pandang pengarang laki-laki memandang dan menilai citra kaum perempuan dalam karyanya. Tahap kedua adalah menitikberatkan penelitian pada karya-karya penulis perempuan pada masa lampau. Dengan kata lain meneliti dan

mengevaluasi kembali perempuan dan karyanya. Tahap ketiga adalah berusaha memecahkan masalah-masalah teoretis dan mempertanyakan keabsahan cara penilaian tradisional yang telah diterima masyarakat dalam membaca dan menulis menurut pandangan laki-laki.

3. Pembahasan

3.1. Stereotip Perempuan dalam *Clochette* dan *Madame Baptiste*

Beberapa stereotip mengenai citra perempuan dalam budaya laki-laki sangat jelas terlihat pada cerpen Maupassant yang berjudul *Clochette* dan *Madame Baptiste*. Kedua cerpen ini menceritakan nasib perempuan yang tidak mampu mengatakan apa yang dirasakan akibat ulah para lelaki dan hal tersebut didukung pula oleh pola pikir patriarkhi yang telah menyusup dalam berbagai institusi sosial dan profesi. Yang menarik dari kedua cerpen tersebut adalah keduanya merupakan cerita berbingkai. Baik cerita dalam *Clochette* maupun *Madame Baptiste* dituturkan oleh narator laki-laki sehingga secara langsung dan tak langsung pencitraan perempuan dapat diketahui melalui sudut pandang laki-laki.

3.1.1 Sterotip Pertama: Pelabelan Nama oleh Patriarkhi

Dalam cerpen *Clochette*, cerita berawal dari kenangan narator akan ibu Clochette, perempuan tua yang bekerja sebagai penjahit di rumahnya dan suatu pagi ditemukan dalam keadaan sudah tewas terkapar di ruang kerjanya. Narator yang teridentifikasi sebagai seorang anak laki-laki dan sangat menyayangi perempuan tua itu walaupun digambarkan secara fisik Ibu Clochette menyeramkan, apalagi karena ia cacat kaki sehingga bila berjalan, tubuhnya akan bergoncang ke kiri dan kanan. Kondisi fisiknya yang tidak sempurna tersebut akibat kecerobohan perbuatannya demi cintanya terhadap Sigisbert, laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Sebenarnya *Clochette* berarti lonceng dan ia mendapat julukan nama tersebut setelah mengalami kecelakaan yang mengakibatkan putusnya beberapa ruas tulang kakinya. Lebih lanjut, penulis menyebutkan, "*Le père Grabu employait déjà comme couturière la Belle Hortense, qui vient de mourir chez vous et qu'on baptisa plus tard Clochette, après son accident*" (Maupassant, 1975: 94). Julukan nama ini di sandang hingga akhir hayatnya. Nama diri Hortense musnah seiring musibah yang menimpanya. Tidak ada daya atau kuasa yang dapat melawan atau mencabut pelabelan nama yang diberikan oleh masyarakat setempat.

Sementara dalam *Madame Baptiste*, cerita bermula ketika tokoh aku yang teridentifikasi sebagai laki-laki mengunjungi sebuah kota bernama Loubain dan tanpa sengaja melihat rombongan pengusung jenazah dan tampak asing baginya karena tidak ada pendeta yang mengawalinya. Sambil menghabiskan waktu dua jam sepuluh menit menunggu kereta api ekspres ke Paris, ia tertarik

untuk mengikuti iringan tersebut yang berjumlah hanya delapan orang. Hal itu digambarkan sebagai berikut,

Ma curiosité désœuvrée se jeta dans les hypothèses les plus compliquées; mais, comme la voiture funèbre passait devant moi, une idée baroque me vint : c'était de suivre avec avec les huit messieurs. J'avais là une heure au moins d'occupations, et je me mis en marche, d'un air triste, derrière les autres. ([http://fr.wikisource.org/wiki/Madame Baptiste](http://fr.wikisource.org/wiki/Madame_Baptiste): paragraf 8 diunduh tanggal 29 Maret 2009 jam 5: 38AM).

Dalam kesempatan itu, ia mendapat cerita tentang kisah jenazah perempuan yang memilukan. Masyarakat tempat perempuan ini tinggal tampak sangat ketat memegang sistem budaya yang bercorak patriarki dan kurang dapat menerima perubahan karena Loubain jauh dari pusat kota. Stereotipe pertama adalah eksistensi perempuan ditentukan oleh nama laki-laki yang memiliki kedekatan denganya baik secara biologis maupun relasi pernikahan.

Dalam dua cerpen tersebut nama tokoh perempuan yang menjadi judul menunjukkan bahwa identitas perempuan dianggap tidak penting. *Clochette* yang sebenarnya bernama Hortense hanya disebut sekali dalam cerpen. Julukan nama tersebut diperoleh dari masyarakat setempat setelah menjadi cacat akibat melompat dari lantai dua demi melindungi kekasihnya atas kekhawatiran kehilangan kariernya akibat percintaan mereka yang nyaris diketahui pimpinan tempat bekerja sang kekasih. Dokter yang menolongnya ketika peristiwa itu terjadi menutup rapat kisah sebenarnya dan mengatakan pada orang tua sang gadis bahwa kecelakaan itu terjadi akibat tabrak lari. Hal ini menunjukkan betapa patriarkhisnya masyarakat setempat waktu itu sehingga biang keladi peristiwa yang menyebabkan kecacatan gadis itu tidak pernah terungkap sampai akhir hayatnya. Bahkan si dokter sebagai seorang profesional yang terhormat juga melindungi tindakan laki-laki yang menciderai perempuan. Tidak adanya tuntutan atau kemarahan pada tokoh perempuan terhadap laki-laki yang menyebabkan dirinya cacat seumur hidup membuktikan pola pikir patriarki telah terinternalisasi pada diri kaum perempuan pada masa itu.

Dalam cerpen *Madame Baptiste* kejadian berpusat pada cerita mengenai perempuan yang diperkosa dan mati bunuh diri, namun identitas perempuan tidak pernah disebut secara gamblang sampai akhir cerita. Penyebutan namanya selalu dibarengi dengan nama ayah atau suaminya, seperti penulis katakana, "*Figurez-vous que cette jeune femme, Mme. Paul Harnot, était la fille d'un riche commerçant du pays, M. Fontanelle*" (http://fr.wikisource.org/wiki/Madame__Baptise, paragraf 12) diunduh tanggal 29 maret 2009 jam 5: 38). Hal ini mengindikasikan bahwa untuk tetap eksis dalam masyarakat diperlukan identitas laki-laki yang dianggap merupakan pemimpin dan sebuah

simbol dari kekuasaan. Pelabelan nama dalam dua cerpen tersebut menunjukkan betapa kuatnya kekuasaan patriarkhi sehingga perempuan tak berkuasa mengidentifikasi dirinya pada masa itu. Keadaan seperti ini masih sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

3.1.2 Stereotip Kedua : Tubuh yang Dikorbankan

Stereotip yang kedua adalah perempuan akan sangat berharga apabila dapat berkorban demi laki-laki yang dicintainya seperti yang tercermin dalam Clochette, *“Et je dis que cette femme fut une héroïne de la race de celles qui accomplissent les plus belle action heroïques”* (Maupassant, 1975: 96). Pengakuan sang dokter, mengapa ia merahasiakan kisah pasiennya karena dia menganggap tindakan terjun dari lantai dua adalah tindakan terindah dari seorang pahlawan (*heroïne*). Ia menganggunya karena dia (perempuan tersebut) berhati mulia, berkorban demi cinta sucinya hingga ajal menjemputnya dalam keadaan perawan, seperti disebutkannya *“Ce fut là son seul amour. Elle est morte vierge. C’est une martyre, une grande âme, une dévouée sublime”* (Maupassant, 1975: 96). Pernyataan dokter yang penuh empati dengan nasib Clochette tersebut mewakili pemikiran patriarkhi yang tidak melakukan sebuah tindakan apapun terhadap tokoh laki-laki yang licik dan hal itu tidak bisa mewakili perasaan perempuan yang sudah berkorban namun dikhianati. Perempuan dimarjinalkan, dianggap benda mati yang tidak bernaluri dan bisa didefinisikan menurut selera laki-laki, sehingga kemalangan yang diderita tidak pernah diperjuangkan untuk mendapatkan keadilan atau pertolongan yang ikhlas tanpa ada kepentingan dari ego laki-laki.

Sementara dalam cerpen *Madame Baptiste*, perempuan digambarkan akan sangat berharga apabila dapat menjaga keperawanannya dan hal itu merupakan suatu keharusan. Cerita bermula ketika seorang anak perempuan berumur sebelas tahun mengalami tindakan perkosaan yang dilakukan oleh seorang pembantu yang bernama Baptiste, seperti digambarkan, *“ Elle eut, étant tout enfant, à l’âge de onze ans, une aventure terrible : un valet la souilla”* (http://fr.wikisource.org/wiki/Madame_Baptiste, paragraph 12, diunduh tanggal 29 maret 2009, jam 5 : 38 AM).

Peristiwa yang memilukan ini merupakan bentuk penindasan yang meninggalkan stigma negatif bagi perempuan itu. Bahkan sampai ia beranjak dewasa, stigma tersebut tetap menempel padanya. Di sini dapat dilihat keperawanan adalah suatu yang sakral karena telah terkonsepsi oleh norma-norma yang ada. Rupanya perempuan dipandang sebagai obyek atau benda yang akan cacat apabila keperawanannya direnggut walaupun secara paksa. Keperawanan merupakan bagian dari tubuh perempuan yang tidak terintegrasi dalam dirinya. Penilaian tentang keperawanan didasarkan pada asumsi bahwa keperawanan adalah “sesuatu” yang dapat dicuri, dirampas, dianiaya, ataupun ditukar dengan hal lainnya. Dengan kata lain keperawanan perempuan

merupakan nilai dari seorang perempuan sehingga apabila perempuan kehilangan keperawanannya, dia akan kehilangan nilai dan kehormatannya di mata masyarakat. Hal itu seperti penulis ungkapkan “*Songez donc que cette jeune personne n’avait plus rien à apprendre, rien; qu’elle n’avait plus le droit à la symbolique fler d’oranger*” (http://fr.wikisource.org/wiki/Madame_Baptiste, paragraf 16 diunduh tanggal 29 maret 2009 pukul 5: 38 AM).

Perempuan tidak berhak atas keperawanannya. Dalam hal ini perkosaan yang dialami oleh si perempuan tersebut dianggap suatu bentuk dosa sehingga ia dikucilkan dari pergaulan baik oleh kaum wanita maupun laki-laki. Semua menjauhinya sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Bahkan orang tuanya sendiri merasa canggung menghadapi putrinya dan seolah-olah mempersalahkan gara-gara suatu kesalahan yang tidak pernah dilakukan dan tidak bisa diperbaiki. Ia dianggap sebagai monster oleh penduduk setempat, “*Elle était devenue pour la ville une sorte de monster, de phenomèna*” (http://fr.wikisource.org/wiki/Madame_Baptiste, paragraf:14 diunduh tanggal 29 Maret 2009 pukul 5: 38 AM).

Perempuan malang itu selalu hidup dalam rasa malu yang membebani sehingga ia selalu menarik diri dari kontak sosial, selalu menangis bersembunyi di balik pembantunya bila melihat orang-orang atau anak-anak sebayanya memalingkan muka bila bertemu dengannya di jalan seperti yang dikatakan pada kutipan berikut, *La petite Fontanelle demeurait isolée, éperdue, sans comprendre; elle se mettait à pleurer, le coeur crevant de chagrin. Puis elle courait se cacher la figure, en sanglotant, dans le tablier de sa bonne*” (http://fr.wikisource.org/wiki/Madame_Baptiste, paragraph 15 dunduh tanggal 29 Maret 2009 pukul 5: 38 AM).

3.1.3 Stereotip Ketiga : Sifat-Sifat Jender

Stereotip yang ketiga adalah bahwa laki-laki merupakan penolong untuk mengembalikan kehormatan perempuan yang telah jatuh di mata masyarakat. Dalam cerpen *Clochette*, laki-laki sebagai penolong ditampilkan oleh tokoh dokter sebagai seorang profesional yang menangani kondisi *Clochette* yang terjun dari jendela dan menyebabkan tulang kakinya patah. Jadi bukan menyelamatkan dari tindakan yang bisa dikategorikan kriminal karena telah menyebabkan kecelakaan. Justru dokter tersebut telah melakukan kebohongan publik dengan memproklamirkan pada orang tua korban dan masyarakat bahwa kecelakaan terjadi bukan akibat perintah dari kekasihnya tetapi kecelakaan akibat tabrak lari, dan hal ini disetujui oleh sang korban demi melindungi orang yang dicintai. Dengan demikian dari pihak perempuan pun terdapat dukungan yang makin membuat ideologi patriarkhi bertahan.

Sementara dalam *Madame Baptiste*, laki-laki sebagai penolong lebih jelas dideskripsikan. Mula-mula adanya seorang pemuda bernama Paul Harnot, seorang sekretaris pribadi Kepala Daerah bersedia menikahinya. Tindakan

pemuda tersebut dianggap aneh oleh masyarakat setempat yang kental dengan budaya patriarkhi tetapi pemuda yang mempunyai pendidikan cukup tinggi tersebut tidak terpengaruh atas stigma negatif pada perempuan itu. Kondisi ini mengakibatkan rasa percaya diri pada perempuan itu dan keberadaannya mulai diakui oleh masyarakatnya, seperti disampaikan penulis, *“Enfin, on commençait à oublier et elle prenait place dans le monde”*. Namun sekalipun ia jatuh cinta pada sang perempuan, dia sadar sebagai laki-laki yang membawa dampak positif bagi nasib perempuan itu dan dia mengatakan bahwa dirinya lebih senang memiliki istri yang telah ternoda daripada peristiwa itu akan terjadi sesudah pernikahan dan ia mengatakan pula bahwa hidupnya akan tenang bersama seorang istri dengan masa lalu demikian. Jadi di balik perannya sebagai penolong, tokoh laki-laki tersebut masih mengambil manfaat dari keberadaan perempuan yang begitu terpuruk demi ego laki-lakinya. Sebaliknya sikap sang perempuan makin meyakinkan internalisasi budaya patriarkhi ini tercermin dalam perilakunya yang sangat memuja suaminya layaknya seorang dewa dan telah menyelamatkan hidupnya dari hukuman masyarakat dan mengembalikan kehormatannya,

Il faut vous dire qu'elle adorait son mari comme un dieu. Songez qu'il lui avait rendu l'honneur, qu'il avait fait entrer dans la loi commune, qu'il avait bravé, force l'opinion, affronté les outrages, accompli, en somme, un acte de courage que bien peu d'hommes accompliraient. Elle avait donc pour lui une passion exaltée et ombrageuse (http://fr.wikisource.org/wiki/Madame_Baptiste, paragraph:18, diunduh tanggal 29 Maret 2009, pukul 5: 38 AM).

3.1.4 Stereotip Keempat: Perempuan sebagai Sosok yang Lemah Lembut

Gambaran dalam dua cerpen Maupassant ini yaitu perempuan yang diidentikkan berperangai sangat halus, penuh perhatian, bersifat penyayang dan penuh pengorbanan sebagaimana yang dilakukan oleh Clochette yang sangat menyayangi narator ketika masih kecil. Ini terbukti setiap pagi sang narator selalu mengunjungi Clochette di ruang kerjanya karena ingin mendengar dongeng-dongengnya. Walaupun secara fisik tokoh perempuan ini tidak menarik dan dikatakan sebagai monster tetapi karena perangainya yang baik sehingga narator sebagai anak kecil merasa tidak takut dan bahkan sangat mencintainya. Sedangkan Madame Baptiste digambarkan sebagai seorang istri yang baik dan sangat mengagumi suaminya selain sebagai seorang perempuan yang menyerahkan seluruh hidupnya pada suaminya. Walaupun stereotip perempuan dikonstruksikan oleh budaya patriarkhi seperti tersebut di atas namun kesempurnaan perempuan terjadi apabila seorang perempuan mengandung. Ini jelas terlihat dalam cerpen Madame Baptiste. Ketika tersiar kabar bahwa ia hamil, maka terjadi perubahan sikap yang besar dari masyarakat setempat.

Dikatakan pula bahwa perempuan yang paling usil pun membuka pintu untuknya seolah-olah ia telah benar-benar disucikan oleh kehamilannya, "*Elle devint enceinte, et quand on apprît sa grossesse, les personnes les plus chatouilleuses lui ouvrirent leur porte, comme si elle eût été définitivement purifiée par la maternité. C'est drôle mais c'est comme ça*" (http://fr.wikisource.org/wiki/Madame_Baptiste, paragraf 19, diunduh tanggal 29 Maret 2009 pukul 5: 38 AM).

Konsep ini secara nyata telah terkonstruksi secara patriarkhi karena perempuan adalah sumber kehidupan dan dengan mengandung bayi dalam perutnya seorang perempuan akan menjadi seorang ibu. Ibu di sini merupakan sosok yang mulia di dalam budaya patriarkhi. Dengan menjadi seorang ibu, peran domestik perempuan akan terdeklarasi secara resmi. Memiliki anak bukan saja suatu berkah namun juga suatu ikatan yang lebih dalam dengan sosok sang suami. Namun dalam konteks cerita ini, penutur yang mewakili pandangan patriarkhi mengatakan bahwa untuk menghapus masa lalu yang suram dari perempuan korban perkosaan dari benak masyarakat sungguh sulit. Ini terbukti ketika dalam sebuah acara, suami perempuan tersebut mengalungkan medali juara kedua pada pemimpin kelompok musik, tiba-tiba medali tersebut dicampakkan ke wajahnya sembari mengatakan simpan saja medalimu itu untuk Baptiste. Kata-kata yang dilontarkan karena kemarahan, kecewa menjadi juara kedua itu, membangunkan kenangan peristiwa perkosaan terhadap istrinya oleh seorang yang bernama Baptiste. Penghinaan ini ditujukan pada suami perempuan yang tercemar tersebut sekaligus juga sebagai klimaks penghinaan terhadap perempuan korban kejahatan laki-laki. Tak ada jalan lain untuk membebaskan diri perempuan tersebut dari hukum budaya patriarkhi yang sama sekali tidak peka akan penderitaannya, selain dengan bunuh diri.

3.2. Cerpen *Clochette* dan *Madame Baptiste*, Mengukuhkan atau Mendobrak Patriarkhi ?

Setelah mengulas stereotip masyarakat patriarkhi pada citra perempuan, maka tampak adanya dikotomi dalam penggambaran laki-laki dan perempuan yang dituangkan oleh Maupassant dalam dua cerpen tersebut di atas. Baik dalam *Clochette* maupun *Madame Baptiste*, laki-laki dipandang sebagai *aggressor* dalam konteks mencelakai dan memperkosa, pihak yang berkuasa, dominan, penolong, dan baik hati. Sementara perempuan dipandang sebagai korban, pihak yang ditindas, sebagai objek yang lemah, dan perlu ditolong. Dikotomi-dikotomi tersebut membuat citra diri perempuan menjadi buruk dan kabur.

Budaya patriarkhi yang sangat dekat dengan kekuasaan khas laki-laki telah mengkonsepsi citra perempuan agar sesuai dengan gambaran atau pandangan laki-laki. Hal tersebut membuat perempuan mengalami ketidakadilan karena distribusi kekuasaan tidak seimbang antara perempuan dan laki-laki sehingga perilaku laki-laki dengan tindakan kekerasan seakan-akan dimaklumi dan malah menimpakan kesalahan itu terhadap pihak perempuan yang menjadi korban.

Dalam cerpen ini perempuan yang diperkosa oleh laki-laki mengalami penindasan baik secara fisik maupun psikis karena telah kehilangan kehormatannya sebagai seorang perempuan. Perempuan yang telah jatuh martabatnya ini malah ditindas dan dikucilkan masyarakatnya karena dianggap telah melakukan kesalahan yang tidak dapat ditolerir, yaitu sebagai korban perkosaan. Pada saat yang bersamaan pula, sosok laki-laki juga digambarkan sebagai penolong karena menyelamatkan kehormatan perempuan. Hal ini menempatkan aturan-aturan yang dikonstruksi oleh budaya patriarki sangat berpengaruh dalam menentukan kehidupan perempuan. Secara ringkas, laki-laki mampu menguasai perempuan sehingga perempuan harus tetap berada dalam genggaman laki-laki. Perempuan di sini merupakan pihak yang dihilangkan suaranya, karena setiap hal yang menyangkut hubungan perempuan dan dunianya telah teratur rapi dalam konstruksi budaya patriarki.

Kuatnya belenggu patriarki tampak pula pada profesi dan institusi agama. Dalam cerpen *Clochette*, dokter laki-laki di samping menyelamatkan tokoh perempuan tetapi melindungi tokoh laki-laki dari jeratan hukum masyarakat dan kehancuran kariernya. Dokter dan tokoh laki-laki tersebut tidak memikirkan dampak peristiwa tersebut bagi tokoh perempuan yang menderita fisik dan psikisnya. Demikian pula pada tokoh perempuan dalam cerpen *Madame Baptiste* yang sepanjang hidupnya menderita akibat perbuatan dan kesewenang-wenangan laki-laki bahkan ketika meninggalpun masih teraniaya akibat institusi agama melarang pemakaman secara agama. Di sini Gereja yang menolak upacara pemakaman karena perempuan tersebut bunuh diri dan mempunyai pengalaman masa lalunya bisa dianggap sebagai perwakilan masyarakat tersebut yang sangat kuat menganut ideologi patriarki.

Dengan demikian, dua cerpen Maupassant ini mengukuhkan budaya patriarki karena menceritakan gambaran perempuan yang terkonstruksi secara patriarki. Perempuan di obyektifikasikan dan tidak bisa bersuara apalagi bertindak atas nama dirinya sendiri. Bila ada suara-suara empati terhadap perempuan dari narator laki-laki, hanyalah sebatas ungkapan kata-kata dan tidak ada usaha membela perempuan apalagi menindak kesewenang-wenangan kubu patriarki.

4. Simpulan.

Dalam sebuah teks sastra yang ditulis oleh laki-laki, sosok perempuan selalu digambarkan sesuai dengan pandangan dan fantasi dunia maskulin. Penggambaran tersebut tampak dari stereotip-stereotip perempuan yang menciptakan sebuah stigma-stigma sosial dalam masyarakat mengenai sosok perempuan.

Dalam cerpen *Clochette*, stigma negatif perempuan dapat ditemui yaitu perempuan sebagai korban bujuk rayu laki-laki hingga cacat tubuhnya

demikian kariernya. Sementara dalam *Madame Baptiste* stigma negatif perempuan direpresentasikan sebagai korban perkosaan. Dalam kedua cerpen itu ditampilkan tidak adanya perlawanan terhadap sistem patriarki yang selalu menampilkan kekerasan, kekuasaan, dan dominasi terhadap kaum perempuan yang lemah, tak berdaya dalam cengkeraman budaya patriarki yang mendominasi hampir di setiap aspek kehidupan dan tentu saja hal yang tidak seimbang ini sering kali membawa ketidakadilan pada kehidupan perempuan. Stereotip citra perempuan dalam dua cerpen tersebut juga digambarkan pasif, serba tersamar atau tersirat dalam posisi bertahan daripada menyerang, terkendali dan setia pada norma sosial sampai akhir hayatnya (*Clochette*) dan dalam cerpen *Madame Baptiste*, selain stereotip tersebut juga digambarkan perempuan yang emosional, serta pesimisme yang mengakibatkan tindakan bunuh diri. Di samping itu secara profesi juga jelas dibedakan bahwa tokoh perempuan hanyalah seorang penjahit sementara tokoh laki-laki mempunyai profesi yang bergensi, sebagai seorang dokter. Dua tokoh perempuan memiliki nasib yang sama sebagai akibat perbuatan para lelaki yang tidak bertanggung jawab. Dengan demikian tampak jelas bahwa dua cerpen ini mengukuhkan ideologi patriarki yang memang telah mengakar pada masa penciptaannya sehingga pencitraan perempuan secara hitam putih, dikotomis tak dapat ditolak.

Daftar Pustaka

- Arivia, Gadis 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta:Yayasan Jurnal Perempuan.
- Budianta, Melani.2006. *Analisis Wacana:Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta:Kanal.
- Djayanegara, Soenarjati.2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta:Gramedia.
- Hellwig, Tineke.2003. *In The Shadow of Chance. Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta:Desantara.
- Maupassant, Guy De1975. *Le Horla*. Le Livre De Poche.Paris.
- Maupassant, Guy De. 2004. *Mademoiselle Fifi*. Kumpulan Cerita Pendek. Disunting dan diberi kata pengantar oleh Ida Sundari Husen.Yayasan Obor Indonesia.

http://fr.wikisource.org/wiki/Madame_Baptiste diunduh, 29/3/2009 5:38 AM

http://fr.wikisource.org/wiki/Guy_de_Maupassant diunduh, 10/4/2009 AM